

Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara *Mangongkal Holi* Suku Batak Toba

Jesiva Br Togatorop¹, Elmustian², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

jesiva.br2475@student.unri.ac.id

Article History

Received: 19-3-2024

Revised: 23-4-2024

Published: 3-5-2024

Key Words:

Illocutionary
Speech Act,
Mangongkal Holi,
Batak Toba

Abstract: This research aims to describe illocutionary speech acts in the *Mangongkal Holi* ceremony of the Toba Batak tribe. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data source for this research is three *Mangongkal Holi* videos on the YouTube application. The data collection method in this research uses the listen and note method, namely by listening to and recording the speech in the *Mangongkal Holi* video. There are three data analysis techniques for this research, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research were that four of the five types of illocutionary speech acts according to Searle were found with their respective functions, namely (1) assertive illocutionary functions stating, informing, boasting and reporting, (2) directive illocutionary functions to command, request, request, advise, forbid and invite, (3) commissive illocutionary function to offer (prayer), and (4) expressive illocutionary function to express thanks.

Kata Kunci:

Tindak Tutur Ilokusi,
Mangongkal Holi,
Batak Toba

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam upacara *Mangongkal Holi* suku Batak Toba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tiga video *mangongkal holi* pada aplikasi YouTube. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat yaitu dengan mendengarkan serta mencatat tuturan pada video *mangongkal holi*. Teknik analisis data penelitian ini ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan empat dari lima jenis tindak tutur ilokusi menurut searle dengan fungsinya masing-masing yaitu (1) ilokusi asertif berfungsi menyatakan, memberitahukan, membanggakan, dan melaporkan, (2) ilokusi direktif berfungsi memerintah, memohon, meminta, menasihati, melarang, dan mengajak, (3) ilokusi komisif berfungsi memanjatkan (doa), dan (4) ilokusi ekspresif berfungsi mengucapkan terima kasih.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan bahasa sebagai alat berinteraksi yang memiliki peranan penting. Peranan bahasa selalu hadir disetiap aktivitas manusia sebagai alat komunikasi di tengah masyarakat. Dimana ada masyarakat, disitu ada bahasa atau sebaliknya dimana ada bahasa, disitu ada masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan hal yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai alat komunikasi, seorang penutur menjadikan bahasa untuk menyatakan ekspresi diri, pendapat ataupun gagasan kepada mitra tutur. Dalam penggunaan bahasa, terdapat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Mailani, dkk., (2022:2) menjelaskan apabila maksud dan tujuan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur, maka penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan telah berhasil dalam komunikasi.

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh adanya persamaan makna terkait maksud tuturan penutur terhadap mitra tutur yang bergantung pada konteks tuturan tersebut. Menurut Saifudin (2018:112) konteks adalah kerangka konseptual mengenai segala sesuatu yang dijadikan referensi ketika bertutur atau memahami maksud tuturan. Konteks tuturan akan membentuk maksud dari tuturan. Artinya, makna dari setiap tuturan akan berbeda apabila digunakan dalam konteks tuturan yang berbeda pula. Karena terkadang maksud tuturan penutur dalam konteks tertentu tidak dapat dipahami oleh mitra tutur. Sehingga mitra tutur



akan berusaha menafsirkan maksud dari tuturan penutur dengan melihat konteks tuturan tersebut.

Pragmatik merupakan ilmu yang menelaah hubungan antara bahasa dengan konteks. Pragmatik lebih menekankan pada fungsi penggunaan bahasa yang terikat dengan konteks. Menurut Yule (terj. Wahyuni, 2014:3) pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna tuturan yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) lalu ditafsirkan oleh mitra tutur (atau pembaca). Koutchade (2017:226) berpendapat kajian pragmatik bahasa adalah kajian terhadap aspek makna yang terdapat dalam tuturan yang tidak berasal dari sifat formal kata atau konstruksi yang ada di dalam kalimat tersebut. Koutchade menjelaskan bahwa pragmatik menganalisis bagaimana cara ujaran digunakan serta bagaimana kata-kata tersebut berhubungan dengan konteks di mana tuturan tersebut diujarkan. Berdasarkan dari pendapat Yule dan Koutchade dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak menganalisis makna tuturan dari segi makna kata atau kalimat, namun pragmatik menganalisis bagaimana cara agar makna tuturan penutur tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Ketika penutur akan berkomunikasi dengan mitra tutur, cara penyampaian maksud tuturan penutur tersebut disebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur adalah ucapan atau tuturan seseorang yang tidak hanya sekedar tuturan melainkan juga mengandung tindakan (Meylinda, 2019:3). Akbar (2018:1) menyatakan bahwa tindak tutur menekankan pada fungsi bahasa dalam pemakaiannya saat berkomunikasi. Suatu percakapan tidak hanya dipahami melalui kata-katanya, namun harus dipahami juga makna yang dikehendaki si penuturnya. Artinya, tindak tutur merupakan kegiatan penyampaian maksud melalui tuturan. 'Maksud' berkaitan dengan tujuan dari adanya komunikasi tersebut. Menurut Austin (dalam Ibrahim, 1993:114-115) tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis tindakan, yaitu: (1) tindak tutur lokusi merupakan tindak mengatakan sesuatu, (2) tindak tutur ilokusi merupakan tindak mengatakan sesuatu dengan melakukan sesuatu, dan (3) tindak tutur perlokusi merupakan tindak menghasilkan efek tertentu pada pendengar.

Tindak tutur ilokusi menjadi tindak tutur yang mendapat pusat perhatian dari ketiga tindak tutur tersebut. Meirisa, dkk., (2017:3) menyatakan bahwa pengidentifikasian tindak tutur ilokusi lebih sulit dilakukan bila dibandingkan dengan tindak tutur lokusi, hal ini disebabkan karena pengidentifikasian tindak tutur lokusi harus berdasarkan konteks dari tuturan tersebut. Menurut Saifudin (2019:5-6) ilokusi ialah mengomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Dalam suatu tuturan terdapat suatu daya tertentu yang dapat membuat mitra tutur melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan sebagainya. Daya tersebut disebut sebagai daya ilokusi. Daya ilokusi berarti maksud atau niat penuturnya seperti menyuruh, meminta maaf, memecat, dan sebagainya. Wujud penggunaan tindak tutur ilokusi sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tuturan:

Konteks : Bima melihat jam sudah menuju pukul 06:15, namun sarapan belum tersedia di atas meja makan.

Ibu : “Bu, dah jam 06:15 nih!”.

Bima : “Bentar, dikit lagi”.

Tuturan “Bu, dah jam 06:15 nih!” yang diungkapkan Bima bermakna menyuruh. Tindakan yang terdapat pada tuturan Bima adalah Ibu segera menyiapkan sarapan Bima. Penggunaan tuturan tersebut mengandung daya untuk mengekspresikan niat atau maksud penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur. Jika pemahaman terhadap makna tuturan salah, maka respon yang diberikan juga akan salah. Wujud

penggunaan tindak tutur ilokusi juga dapat ditemukan pada kegiatan upacara adat seperti pada upacara adat suku Batak Toba yang terkenal dengan upacara adat yang sangat sakral dan masih dipertahankan hingga kini yang disebut sebagai upacara *mangongkal holi*.

Mangongkal holi (dibaca: *mangkokal holi*) berarti menggali kembali tulang belulang. Menurut Olivia (2023:56) *mangongkal holi* merupakan upacara menggali tulang belulang orang yang telah meninggal untuk ditempatkan ke suatu tempat yang tinggi disebut dengan istilah tugu. Menurut Hutapea (2015:1) tujuan dari upacara *mangongkal holi* ialah untuk mendapatkan *hamoraon* 'kekayaan', *hagabeon* 'panjang umur', dan *hasangapon* 'kehormatan'. Adapun pihak yang terlibat dalam upacara ini seperti hasuhuton, hula-hula, opung, boru, dan masyarakat sekitar. Pihak yang memimpin pelaksanaan upacara *mangongkal holi* juga tidak sembarang karena harus dilakukan oleh pihak tertentu yaitu pendeta/pengurus gereja dan raja adat.

Upacara *mangongkal holi* menjadi media berkomunikasi dalam penyampaian pesan penutur kepada mitra tutur. Tuturan antarpihak yang terlibat merupakan tuturan yang berisi maksud dan tujuan penutur untuk menginformasikan, menawarkan atau memerintahkan kepada mitra tutur. Berikut ini contoh tindak tutur ilokusi pada upacara *mangongkal holi*:

Konteks : Saat proses pengetukan pintu kuburan yang terbuat dari semen sedang berlangsung, pendeta memberikan informasi kepada seluruh pihak yang ada di kuburan.

Pendeta : “*Jadi, dung nakkok annon saring-saring ni natua-tua on, uduranta do pe ibadah ta. Dang ta tutup dope. Artina, dung singkop ma annon ta tutup marhitehite tangiang ta.*”

‘Setelah dinaikan nanti tulang belulang orang tua ini, ibadah masih kita lanjutkan. Belum kita tutup. Artinya, tunggu selesailah semuanya kemudian kita tutup dengan doa’.

Tuturan pendeta merupakan tindak tutur ilokusi jenis asertif yang berfungsi untuk memberitahukan. Pada tuturan pendeta, informasi yang dimaksud ialah acara ibadah masih belum selesai dan akan dilanjutkan setelah tulang belulang dimasukan ke dalam tugu dan acara ibadah akan ditutup dengan doa. Dalam hal ini, tuturan pada upacara *mangongkal holi* berkategori tindak tutur ilokusi karena tuturan penutur tidak hanya menginformasikan sesuatu namun juga mengharapkan tindakan dalam tuturan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penelitian tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam upacara *mangongkal holi* sebagai objek penelitian karena tuturan dalam upacara ini memperlihatkan penggunaan tindak tutur ilokusi.

Pemahaman terkait tindak tutur ilokusi perlu dikembangkan, hal ini didukung dengan adanya beragam jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada upacara *mangongkal holi*. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk memperkenalkan adat Suku Batak kepada masyarakat. Banyak ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi, namun sedikitnya penelitian yang menjadikan upacara *mangongkal holi* sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, hal inilah menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Waruwu (2023:2898) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan

mengenai peristiwa, fenomena atau situasi sosial yang sedang diteliti. Sedangkan analisis yaitu menafsirkan serta membandingkan data hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tiga video *mangongkal holi* dari aplikasi YouTube yang memperlihatkan proses upacara *mangongkal holi*. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan catat yaitu dengan mendengarkan serta mencatat tuturan yang terdapat dalam video upacara *mangongkal holi*. Data penelitian ini berupa transkrip tuturan pada upacara *mangongkal holi* yang mengandung tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020:132-142) dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada penelitian ini, untuk menghasilkan data yang valid peneliti menggunakan uji kepercayaan dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan tindak tutur ilokusi dari ketiga video upacara *mangongkal holi*. Ditemukan empat dari lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, dan ilokusi ekspresif.

1. Ilokusi-Asertif

Ilokusi asertif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu kebenaran yang berasal dari pengetahuan penutur mengenai tuturan yang dituturkannya. Fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang ditemukan dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba terdiri atas asertif-menyatakan dengan 4 data, asertif-memberitahukan dengan 7 data, asertif-membanggakan dengan 1 data, dan asertif-melaporkan dengan 2 data. Fungsi asertif yang sering ditemukan dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba adalah asertif-memberitahukan.

Konteks : Seluruh pihak telah berkumpul di kuburan, pendeta memberikan informasi kepada seluruh pihak yang hadir sebelum acara penggalian kuburan dimulai.

Pendeta : “*Asa ta mulai na mangongkal holi on, hami ma parhalado mamulai. Dung i annon, hamu ma hasuhuton mangaturhon muse tu ise tu ise. Manang na tu hula-hula, tu tulang, tu siangkangan, utusan boru, utusan anak. Dungi annon, dung ringkot annon sude hombar tu na niatur ni hasuhuton, partonding ni na mangongkal dipasahat ma tu na mambongkar. Santabi da opung*”.

‘Supaya kita mulai acara penggalian tulang belulang ini, kami parhaladolah yang memulai. Setelah itu, hasuhuton nanti yang mengatur kepada siapa selanjutnya. Apakah kepada hula-hula, tulang, anak pertama, perwakilan boru, perwakilan anak. Setelah selesai semua nanti yang dipilih hasuhuton, diserahkanlah kepada yang melanjutkan penggalian. Permissi ya pung’.

(Acara Mangokkal Holi St. Guru A. Simanjuntak Op. Ririntis Doli, Channel: William Jafferson)

Tuturan pendeta termasuk jenis tindak tutur asertif-memberitahukan. Tuturan pendeta diungkapkan kepada seluruh pihak yang hadir sebelum upacara *mangongkal holi* dimulai. Tuturan pendeta bermaksud memberitahukan kepada seluruh pihak bahwa yang pertama kali akan melakukan penggalian kuburan adalah pendeta, kemudian hasuhuton dan nantinya hasuhuton akan menentukan kepada siapa saja lagi yang akan melakukan penggalian. Setelah itu untuk penyelesaian penggalian diteruskan oleh orang yang telah ditugaskan.

Konteks : Ketika proses pengetukan pintu kuburan sedang dilakukan oleh tulang sijabat dan simatua raja sirait, pendeta memberikan informasi kepada seluruh pihak.

Pendeta : “*Jadi, dung nangkok annon saring-saring ni natua-tua on, uduranta do pe ibadah ta. Dang ta tutup dope. Artina, dung singkop ma annon ta tutup marhite-hite tangiang ta*”.

‘Setelah dinaikan nanti tulang belulang orang tua ini, ibadah masih kita lanjutkan. Belum kita tutup. Artinya, tunggu selesailah semuanya kemudian kita tutup dengan doa’.

(Acara Adat Na Bolon di Adat Batak Panangkok Saring Saring Na Tua Tua tu Batu Na Pir, Channel: Endratan Siregar)

Tuturan pendeta termasuk jenis tindak tutur asertif-memberitahukan. Tuturan pendeta diungkapkan kepada seluruh pihak ketika proses pengetukan pintu kuburan sedang dilakukan oleh tulang sijabat dan simatua raja sirait. Tuturan pendeta bermaksud menginformasikan kepada seluruh pihak mengenai acara ibadah yang belum selesai. Dalam tuturan tersebut, pendeta menginformasikan bahwa ibadah masih akan dilanjutkan setelah tulang belulang dimasukan ke dalam tugu dan acara ibadah akan ditutup dengan doa.

Konteks : Kotak yang berisi tulang belulang mendiang pihak laki-laki dan pihak perempuan telah dimasukan ke dalam tugu.

Bere : “*Jadi selanjutna raja nami, tutupan nami do saonari?*”

‘Jadi untuk selanjutnya raja kami, kami tutupnya sekarang?’.

Hula-Hula : “*Daong dope*”.

‘Belum lagi’.

(Acara Adat Na Bolon di Adat Batak Panangkok Saring Saring Na Tua Tua tu Batu Na Pir, Channel: Endratan Siregar)

Tuturan hula-hula termasuk dalam jenis tindak tutur asertif-memberitahukan. Tuturan hula-hula diungkapkan kepada bere ketika bere telah keluar dari dalam ruangan tugu. Tuturan hula-hula bermaksud memberitahukan bahwa pintu tugu belum dapat di tutup yang ditandai dengan kalimat “*daong dope*”.

2. Ilokusi-Direktif

Ilokusi direktif adalah jenis tindak tutur dengan maksud mengharapkan mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan isi tuturan penutur. Fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba terdiri atas direktif-memerintah dengan 16 data, direktif-memohon dengan 4 data, direktif-meminta dengan 13 data, direktif-menasihati dengan 3 data, direktif-melarang dengan 3 data, dan direktif-mengajak dengan 5 data. Fungsi direktif yang sering ditemukan dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba adalah direktif-memerintah.

Konteks : Upacara *mangongkal holi* telah selesai dilaksanakan dengan ditutup acara ibadah, kemudian pastor menyuruh hasuhuton untuk menabur bunga ke dalam tugu.

Pastor : “*Horas ma dihita, di na manabur bunga angka ianakon na, ditabur ma!*”.

‘Horas untuk kita semua, bagi anaknya yang mau menabur bunga, ditaburlah!’

(Acara Mangongkal Holi Op. Firdaus Tamba Boru, Channel: Roslina T4mba)

Tuturan pastor termasuk jenis tindak tutur direktif-memerintah. Tuturan pastor diungkapkan kepada hasuhuton setelah selesai menutup upacara *mangongkal holi* dengan

acara ibadah. Tuturan pastor bermaksud memerintahkan hasuhuton untuk menabur bunga ke dalam tugu. Setelah selesai penaburan bunga, pintu tugu kemudian di tutup.

Konteks : Setelah giliran pariban selesai melakukan pencangkulan kuburan, hasuhuton memerintahkan parboru untuk masuk melanjutkan proses penggalian kuburan hingga selesai.

Hasuhuton : *“Toe, masuk ma parboru i, tor di tiop be ma cangkul na!”*.

‘Masuklah parboru itu, langsung pegang cangkunya masing-masing!’.

(Acara Mangokkal Holi St. Guru A. Simanjuntak (Op. Ririntis Doli, Channel: William Jafferson)

Tuturan hasuhuton termasuk jenis tindak tutur direktif-memerintah. Tuturan hasuhuton diungkapkan kepada parboru setelah giliran pariban boru sihombing selesai. Tuturan hasuhuton bermaksud menyuruh parboru untuk mengambil cangkunya masing-masing dan memerintahkan untuk melakukan proses penggalian kuburan hingga selesai.

Konteks : Opung menyerahkan kotak berisi tulang belulang mendiang pihak laki laki kepada bere yang ada di dalam ruangan tugu.

Hula-Hula : *“Buat ulos i da, buat ulos i. Unang pola ulos masuk! Pasahat tu na manghutti!”*.

‘Ambil ulos itu ya, ambil! Tidak perlu ikut ulos masuk! Serahkan kepada yang menjinjing!’.

Opung : *“Olo-olo”*.

‘Iya iya’.

(Acara Adat Na Bolon di Adat Batak Panangkok Saring Saring Na Tua Tua tu Batu Na Pir, Channel: Endratan Siregar)

Tuturan hula-hula termasuk dalam jenis tindak tutur direktif-memerintah. Tuturan hula-hula diungkapkan kepada opung yang berada di atas tugu. Tuturan hula-hula bermaksud memerintahkan opung yang berada di atas untuk mengambil ulos yang ada di atas kotak, tidak perlu ikut dimasukan ke dalam tugu. Ulos kemudian diserahkan kepada istri hasuhuton yang menjinjing kotak tersebut.

3. Ilokusi-Komisif

Ilokusi komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur agar bertanggung jawab pada isi tuturannya di masa depan. Fungsi tindak tutur ilokusi jenis komisif yang ditemukan dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba adalah komisif-memanjatkan (doa) dengan 12 data.

Konteks : Hula-hula memimpin doa bersama sebelum berangkat menuju ke kuburan.

Hula-Hula : *“Martangiang ma hita, marulak-ulak Tuhan mandok mauliate hami di sude pasu-pasum na dijalo nami, na boi marpungu hami di son na naeng pasadahon natua-tua nami. Ale Tuhan, di son na naeng dimulai hami ma acara manggali holi-holi ni natua-tua nami. Pos do roha nami Tuhan, diramoti Ho do hami di na laho mangulaon adat disadarion. Asi roham Tuhan, sai lehon ma tu hami hatuluson disude angka siulaon nami disadarion. On ma tangiang na dipasahat nami, marhite-hite AnakMu Tuhan Jesus Kristus Tuhan nami. Amen”*.

‘Kita berdoa, Tuhan kembali kami mengucapkan terima kasih atas semua berkatMu yang kami terima, sehingga kami dapat berkumpul di sini untuk

menyatukan orang tua kami. Ya Tuhan, saat ini kami akan memulai acara menggali tulang belulang orang tua kami. Kami percaya Tuhan, Engkau menyertai kami dalam melakukan kegiatan adat di hari ini. Kasihani kami Tuhan, berikanlah kepada kami kelancaran atas semua kegiatan kami hari ini. Inilah doa yang kami sampaikan, melalui PuteraMu Tuhan Yesus Kristus Tuhan kami. Amin’.

(Acara Mangongkal Holi Op. Firdaus Tamba Boru, Channel: Roslina T4mba)

Tuturan hula-hula termasuk jenis tindak tutur komisif-memanjatkan (doa). Tuturan hula-hula ditujukan kepada Tuhan saat seluruh pihak bersama-sama sedang berdoa di rumah hasuhuton. Tuturan hula-hula bermaksud memanjatkan (doa) kepada Tuhan sebelum berangkat menuju ke kuburan yang ditandai dengan kalimat “Martangiang ma hita”. Dalam tuturan tersebut, hula-hula berdoa kepada Tuhan agar dalam memulai upacara penggalian tulang belulang, Tuhan menyertai seluruh pihak yang terlibat dan memberikan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Konteks : Setelah proses pembongkaran dan pembersihan tulang belulang selesai. Pendeta menutup upacara *mangongkal holi* dengan berdoa.

Pendeta : *“Martangiang ma hita. Pasu-pasu ma hami ale Tuhan di bagasan tingkion, dipardalan ni ngolu nami asa huboto hami ale Tuhan mangulaon ulaon nami di bagasan lomo ni roham. Tuhan Debata Amanami, di bagasan tingki on naung marujung ama nami ima opung Ririn doli nahinan ale Tuhan, jala naeng dipanangkok hami saring-saring ni ama nami on naeng tu inganan naimbaru ale Tuhan, paradianan parsatongkinan i. Asi ma rohaM tu hami Tuhan hupasahat hami angka pinompar ni amanami inanami opung Ririn ale Tuhan di bagasan las ni roha nasida ale Tuhan patupahon ulaon pangadation di ari parpudi ima diari marsogot ale Tuhan. Nang dinalaho panakokhon saring-saring opung Ririn doli pe ale Tuhan di bagasan sadarion, hupasahat hami ma tongtong angka keluarga hasuhuton bolon, asa ho Tuhan namandongani jala namaniuri ulaon nasida ale Tuhan di bagasan lomo ni roham. Antong ale Tuhan di bagasan sadarion dinaeng marudur ulaon nasida ale Tuhan diari marsogot, ima dinalaho patupa adat paborhaton, pasidungkon ari-ari ni opung Ririn boru. Tongtong ma hupasahat hami tuhadopanMu pangidoan nami asa Ho Tuhan namandongani angka suhut bolon ale Tuhan asa mangulaon dilomom nasida ale Tuhan. Tiuri roha nasida ale Tuhan, ganup ale Tuhan asa di bagasan tiur ni roha nasida ale Tuhan patupahon ulaon i. Antong, asi ma rohaM ale Tuhan di bagasan sadarion, raphon Ho ma hami. Jala diginjang saluhutna sesa ma dosa nami, holan marhite Tuhan nami Jesus Kristus. Antong, rap mangido hita di bagasan tangiang ale Amanami”.*

‘Kita berdoa. Tuhan berkatilah kami pada hari ini, di dalam perjalanan hidup kami supaya kami tahu untuk melakukan aktivitas kami sesuai dengan keinginanMu. Tuhan Allah Bapa kami, pada saat ini bapak kami yaitu opung Ririn doli sudah lama tiada, kami ingin menaikan tulang belulang bapak kami ini ke tempat yang baru yaitu ketempat persinggahan sementara. Kasihanilah kami Tuhan seluruh keturunan bapak ibu opung Ririn yang sedang berada dalam sukacita mereka melaksanakan kegiatan peradatan di hari besok ya Tuhan. Begitu juga kegiatan menaikan tulang belulang opung Ririn doli pada hari ini, kami

serahkan seluruh keluarga besar, supaya Engkau Tuhan yang menemani dan menerangi kegiatan mereka ya Tuhan agar sesuai dengan kehendakMu. Ya Tuhan pada hari ini akan berlanjut kegiatan mereka hingga hari besok, yaitu untuk melaksanakan adat pemberangkatan, adat perpisahan kepada mendiang opung Ririn boru. Kami sampaikan permintaan kami kepadaMu Tuhan supaya Engkau yang memberkati keluarga besar agar mereka melakukan kegiatan sesuai kehendakMu. Terangi hati mereka ya Tuhan, supaya di dalam hati yang terang mereka melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu kasihanilah kami Tuhan, agar kami selalu tetap bersamaMu. Di atas seluruhnya ampunilah dosa kami, hanya di dalam Tuhan kami Yesus Kristus. Oleh karena itu, kita bersama-sama meminta dalam doa Bapa kami’.

(Acara Mangokkal Holi St. Guru A. Simanjuntak (Op. Ririntis Doli, Channel: William Jafferson)

Tuturan pendeta termasuk dalam jenis tindak tutur komisif-memanjatkan (doa). Tuturan pendeta ditujukan kepada Tuhan setelah selesai melakukan proses pembongkaran kuburan dan ditutup dengan doa. Tuturan pendeta bermaksud berdoa semoga Tuhan memberkati seluruh pihak dalam menjalankan kegiatan yang seluruh pihak lakukan sesuai dengan keinginan Tuhan, dan semoga Tuhan memberikan sukacita kepada keturunan mendiang dalam melaksanakan adat dikeesokan harinya.

Konteks : Sebelum kotak yang berisikan tulang belulang mendiang pihak laki-laki diberikan kepada hasuhuton untuk dinaikan ke batu na pir, opung menyampaikan harapan bagi hasuhuton.

Opung : *“Mauliate ma di Tuhanta, pangidoan nami tampil ma di hamu angka nauli panggabean di parhorasan. Suang songoni di hamu angka ibabere nami na tinggal di bona pasogiton nang di tano parserahan, tongtong tangiang nami di jolo ni Tuhan ma angka langkamu, tunduk ma tano ulaonmu, nakkok hamu tu dolok dapotan бага-бага na lomok, ia tuat hamu tu toruan dapotan ima mual na badia. Alani, hu panakok hami ma nauli na denggan disaluhutna hamu pinompar ibabere nami. Jalo inang, takkok ma tu ginjang. Alai so jolo hamu santongkin disi da! Pette rade jolo raja Silalahi!”*

‘Terima kasih Tuhan, kami berharap hadirilah pada kalian hal yang baik dan keselamatan. Begitu juga kalian ibabere kami yang berada di tempat perantauan, kami berdoa semoga kalian selalu di jalan Tuhan, takhluklah tempat kalian bekerja, pergi kalian ke tempat tinggi mendapatkan harapan yang besar, jika kalian pergi ke bawah mendapatkan air kehidupan. Maka kami panjatkanlah hal yang baik kepada kalian semua keturunan ibabere kami. Terima inang, naikanlah ke atas. Tapi tunggu dulu sebentar ya! Tunggu siap raja silalahi’.

(Acara Adat Na Bolon di Adat Batak Panakkok Saring Saring Na Tua Tua tu Batu Na Pir, Channel: Endratan Siregar)

Tuturan opung termasuk jenis tindak tutur komisif-memanjatkan (doa). Tuturan opung diungkapkan kepada Tuhan sebelum memberikan kotak yang berisikan tulang belulang mendiang pihak laki-laki kepada istri hasuhuton. Tuturan opung bermaksud berharap kepada Tuhan semoga hasuhuton diberikan keselamatan dan semoga dimanapun mereka berada, mereka selalu berada di jalan Tuhan.

4. Ilokusi-Ekspresif

Ilokusi ekspresif adalah jenis tindak tutur dengan maksud memperlihatkan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu. Fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba adalah ekspresif-mengucapkan terima kasih.

Konteks : Sebelum upacara penggalian dimulai oleh pastor, pastor menyampaikan kata pembukaan dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada hasuhuton.

Pastor : “...*Mauliate dohonon nami tu hasuhuton ala ulaon on dibuka marhite aturan ni parhuriaon na dibuka ni pangula ni huria. Sai Debata ma mandongani hita sude, Debata na sun pinargogoi ma na masu-masu hita. Ama dohot Anak dohot Tondi Porbadia. Butima*”.

‘...Kami mengucapkan terima kasih kepada hasuhuton karena kegiatan ini telah dimulai sesuai dengan aturan gereja. Semoga Allah yang menemani kita semua, Allah Maha Kuasa yang memberkati kita. Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Demikian’.

(Acara Mangongkal Holi Op. Firdaus Tamba Boru, Channel: Roslina T4mba)

Tuturan pastor termasuk jenis tindak tutur ekspresif-mengucapkan terima kasih. Tuturan pastor diungkapkan kepada hasuhuton ketika pastor sedang menyampaikan kata pembukaan sebelum upacara penggalian kuburan dimulai. Tuturan pastor bermaksud mengucapkan terima kasih kepada hasuhuton karena acara sudah dimulai berdasarkan aturan gereja dan dipimpin oleh pengurus gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba, ditemukan empat dari lima jenis tindak tutur ilokusi dengan fungsinya masing-masing yaitu: (1) tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan, memberitahukan, membanggakan, dan melaporkan, (2) tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi memerintah, memohon, meminta, menasihati, melarang, dan mengajak, (3) tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi memanjatkan (doa), dan (4) tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih. Tindak tutur ilokusi direktif-memerintah menjadi tindak tutur ilokusi yang paling sering ditemukan. Hal tersebut menandakan bahwa dalam upacara *mangongkal holi*, penutur lebih sering mendorong mitra tutur untuk melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Dalam upacara *mangongkal holi*, pihak yang memiliki wewenang saja yang dapat mengatur dan mengarahkan bagaimana jalannya pelaksanaan upacara karena tidak semua orang mengerti mengenai aturan pelaksanaan upacara *mangongkal holi*. Oleh karena itu, penutur akan lebih sering mengarahkan mitra tutur untuk melakukan maksud dari tuturan penutur.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam upacara *mangongkal holi* suku Batak Toba, peneliti memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan selanjutnya yaitu melakukan penelitian lanjutan mengenai tindak tutur ilokusi dengan penggunaan objek lainnya seperti pada adat istiadat daerah lain yang belum pernah diteliti. Peneliti juga merekomendasikan untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama, namun dapat mengembangkan penelitian terhadap bentuk tindak tutur ilokusi.

REFERENSI

- Akbar, S. (2018). Analisis tindak Tutar pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27-38.
- Hutapea, A. Y. (2015). Upacara Mangongkal Holi pada Masyarakat Batak di Huta Toruan, Kecamatan Banurea, Kota Tarutung Sumatera Utara. *garuda kemendikbud*, 11(2), 1-7.
- Ibrahim, A. S. (1993). Kajian Tindak Tutar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koutchade, I. S. (2017). Analysing Speech Acts In Buhari's Adress at the 71st Session of the UN General Assembly. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6(3), 226-233.
- Mailani, O., Nuraeni, I., & Sarah Agnia Syakila, J. L. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1-10.
- Meirisa, Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak Tutar Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 16(2), 1-14.
- Meylinda, H. (2019). Tindak tutur Host Aiman terhadap Narasumber dalam Wawancara Langsung di Program #Aiman Kompas TV. *BAPALA*, 5(2), 1-14.
- Olivia, R. A. (2023). Teologi Penghormatan Upaya Misiologi Melalui Dialog kristen dengan Ritus *Mangongkal Holi* dalam Budaya Batak Toba. *Jurnal MATETES*, 2(2), 53-63.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108-117.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutar dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Yule, G. (2014). Pragmatik Terjemahan Indah fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.